



## Penyusunan Peta Potensi Desa dengan Pemetaan Partisipatif di Desa Kedungsari Kecamatan Temayang Kebupaten Bojonegoro

Mrabawani Insan Rendra\*, Kafi Cahyo Ramadhani, Aulia Rahmadina Putri, Diah Kumala Dewi, Lusi Nur Aini, Ikko Bagus Ismanto dan Zainuddin

Program Studi Teknik Sipil, Universitas Bojonegoro, Jl. Lettu Suyitno No.2, Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62119

\*Email korespondensi: [m.insanrendra@gmail.com](mailto:m.insanrendra@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 12 Feb 2025

Accepted: 27 Jul 2025

Published: 30 Jul 2025

#### Kata kunci:

Peta Potensi Desa;  
Pemetaan Partisipatif;  
Peta Desa;  
Sistem Informasi  
Geografis

### A B S T R A K

**Background:** Upaya pembangunan desa yang berorientasi pada keberlanjutan memerlukan dukungan data spasial yang tidak hanya akurat tetapi juga inklusif. Desa Kedungsari, yang hingga kini masih mengandalkan peta manual, menjadi lokasi kajian dalam pengembangan peta potensi wilayah melalui pendekatan pemetaan partisipatif berbasis Public Participation Geographic Information System (PPGIS). **Metode:** Penelitian ini menerapkan serangkaian tahapan yang mencakup sosialisasi kepada warga, penyusunan peta dasar dari citra drone, diskusi terfokus (focus group discussion), survei lapangan, serta digitalisasi data spasial menggunakan perangkat lunak QGIS. Keterlibatan warga terlihat melalui proses identifikasi dan penandaan elemen spasial seperti batas RT, jaringan jalan, permukiman, serta jenis penggunaan lahan. **Hasil:** Pemetaan partisipatif menghasilkan informasi spasial yang cukup valid, termasuk pemetaan 719 rumah yang sesuai dengan hasil verifikasi lapangan. Selain itu, klasifikasi tutupan lahan yang diperoleh meliputi sawah, hutan, tubuh air, dan semak belukar. Namun demikian, studi ini juga menemukan kendala, seperti keterbatasan kemampuan teknis warga dalam pengelolaan data spasial serta belum tersambungnya hasil pemetaan dengan basis data resmi pemerintah. **Kesimpulan:** Dibutuhkan strategi keberlanjutan melalui pelatihan teknologi spasial di tingkat desa serta integrasi hasil ke dalam sistem perencanaan resmi.

### A B S T R A C T

#### Keyword:

Village Potential Map;  
Participatory Mapping;  
Village Map;  
Geographic  
Information System

**Background:** Sustainable village development requires spatial data that is not only accurate but also inclusive. Kedungsari Village, which still relies on conventional maps, serves as the study site for developing a village potential map through a participatory mapping approach based on Public Participation Geographic Information System (PPGIS). This research applied a series of stages, including community socialization, base map creation from drone imagery, focused group discussions, field verification, and spatial data digitization using QGIS software. Community involvement was reflected in the identification and annotation of spatial features such as neighborhood boundaries, road networks, settlements, and land use types. **Result:** Participatory mapping can produce spatial information with sufficient validity, including the mapping of 719 houses, which was confirmed through ground verification. Furthermore, land cover classification identified key zones such as rice fields, forests, water bodies, and shrub areas. Despite these outcomes, the study identified challenges, including limited technical capacity among

residents and the lack of integration between mapping outputs and official government databases. **Conclusion:** Sustainability efforts should focus on spatial technology training at the village level and formal incorporation of mapping results into the local planning system.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan yang efektif memerlukan dukungan data spasial yang tidak hanya akurat dan mutakhir, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di Indonesia, keberadaan informasi geospasial menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pembangunan wilayah perdesaan yang memiliki kompleksitas tersendiri. Untuk mendorong kemajuan di tingkat desa, diperlukan pemetaan wilayah yang memperhatikan aspek batas administratif secara detail dan spasial, mengingat data ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan serta program pembangunan desa (Aulia et al., 2016; Brown et al., 2020).

Salah satu wilayah yang masih menghadapi kendala dalam aspek tersebut adalah Desa Kedungsari, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Wilayah ini masih mengandalkan peta manual yang belum merepresentasikan kondisi eksisting secara menyeluruh. Terbatasnya data geospasial menyebabkan sejumlah persoalan yang cukup krusial, antara lain ketidaktepatan dalam penetapan batas wilayah, lemahnya strategi mitigasi bencana, serta tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya alam desa (Baharuddin et al., 2020; Hirsan et al., 2022; Nikolaous et al., 2023).

Permasalahan batas wilayah merupakan isu yang paling sering muncul, terutama akibat tidak adanya kejelasan administratif antara Desa Kedungsari dengan desa-desa di sekitarnya. Situasi ini sering kali memicu konflik lahan antarwarga dan memperlambat pembangunan infrastruktur maupun program pengembangan wilayah (Purnomo & Kurniawan, 2023; Rendra et al., 2023). Di sisi lain, kurangnya informasi spasial juga berdampak pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, karena sulitnya mengidentifikasi wilayah rawan banjir atau tanah longsor secara tepat (Lubis & Langston, 2015). Keterbatasan tersebut juga berimplikasi terhadap aspek ekonomi. Mengingat mayoritas penduduk menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian, ketidakpastian akibat bencana atau perubahan iklim menambah kerentanan terhadap kondisi sosial-ekonomi. Minimnya informasi mengenai pemanfaatan lahan dan potensi lokal turut menghambat upaya pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan (Syahza et al., 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemetaan partisipatif menjadi pendekatan yang dapat dijadikan alternatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemetaan, sehingga pengetahuan lokal dapat tergali dan tercermin dalam data spasial yang dihasilkan (Wardi et al., 2024). Selain meningkatkan akurasi, pemetaan partisipatif juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan ruang secara bersama-sama, serta membuka ruang dialog untuk menyelesaikan persoalan batas wilayah secara lebih damai dan demokratis (Setiabudi et al., 2023; Surdia et al., 2022). Dengan keterlibatan aktif warga, hasil pemetaan dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan pembangunan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal (Hidayatullah et al., 2023). Dengan demikian,

pemetaan partisipatif bukan hanya sekadar alat untuk menghasilkan peta, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Desa Kedungsari.

## MASALAH

Desa Kedungsari, Kecamatan Temayang, hingga saat ini masih bergantung pada peta konvensional dalam pengelolaan wilayahnya. Peta tersebut tidak didasarkan pada koordinat geospasial yang akurat dan tidak mencerminkan panjang serta luas area secara tepat. Ketidaksesuaian ini berimplikasi langsung pada berbagai aspek pembangunan, termasuk penetapan batas wilayah, pengelolaan sumber daya alam, serta upaya mitigasi risiko bencana.

Ketiadaan peta digital yang berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan adanya kesenjangan teknologi dan kapasitas pengelolaan data spasial di tingkat desa. Padahal, berdasarkan berbagai studi sebelumnya, integrasi teknologi SIG pada skala lokal telah terbukti mampu meningkatkan efisiensi perencanaan pembangunan, meminimalkan konflik batas wilayah, dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana (Surdia et al., 2022; Wardi et al., 2024). Dengan kata lain, tidak adanya pemetaan digital yang akurat di Desa Kedungsari menjadi hambatan utama dalam pencapaian pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

Permasalahan ini juga menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan sistem pemetaan berbasis partisipasi masyarakat. Selain dapat meningkatkan akurasi data, pemetaan partisipatif juga memungkinkan masyarakat turut andil dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ruang hidup mereka. Tanpa inovasi dalam pengelolaan data spasial, desa akan terus menghadapi tantangan dalam hal kejelasan administrasi, mitigasi risiko lingkungan, dan pengembangan potensi ekonomi secara optimal.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Participatory GIS (PPGIS), yaitu integrasi antara keterlibatan masyarakat lokal dengan sistem informasi geografis digital untuk menghasilkan peta yang merepresentasikan pengetahuan lokal secara spasial. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan kualitas data spasial sekaligus membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pemetaan (Rendra, 2023; Wardi et al., 2024).

### *Lokasi dan Waktu*

Penelitian dilakukan di Desa Kedungsari, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai pada bulan Maret hingga April 2025. Seluruh kegiatan lapangan, koordinasi, dan pengolahan data dilakukan secara bertahap sesuai tahapan yang dirancang.

### *Partisipan dan Kriteria*

Partisipan utama dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Perangkat desa (kepala desa, sekretaris desa, dan perangkat teknis)
- b. Tokoh masyarakat (RT/RW, tokoh adat, dan kelompok tani)
- c. Perwakilan pemuda desa dan warga yang memahami batas wilayah lokal

Kriteria partisipan ditentukan berdasarkan penguasaan wilayah secara sosial dan geografis, serta peran aktif dalam komunitas.

### **Tahapan Penelitian**

#### a. Persiapan dan Pengumpulan Data Dasar

Tahapan awal meliputi:

- Penyusunan peta dasar melalui interpretasi citra drone
- Identifikasi atribut spasial seperti batas desa, batas dusun, jaringan jalan, serta penggunaan lahan
- Penyusunan instrumen partisipatif (sketsa peta, lembar identifikasi wilayah, dan panduan fasilitasi diskusi)
- Pengadaan alat bantu pemetaan (GPS handheld)

#### b. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Dilaksanakan melalui diskusi terfokus (FGD) bersama warga dan perangkat desa. Partisipan diminta menandai elemen-elemen spasial penting pada peta dasar yang telah dicetak besar dan diproyeksikan di balai desa. Proses ini difasilitasi oleh tim peneliti menggunakan metode sketch mapping, transect walk, dan historical mapping untuk menjaring pengetahuan lokal secara menyeluruh.

#### c. Survei Lapangan dan Verifikasi Data

Hasil pemetaan partisipatif kemudian diverifikasi melalui survei lapangan menggunakan metode ground-checking. Koordinat dan batas-batas wilayah dicatat menggunakan GPS, dan dibandingkan dengan hasil partisipasi warga. Validasi dilakukan bersama partisipan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

#### d. Pengolahan dan Analisis Data

Seluruh data spasial dari hasil pemetaan dan survei dikompilasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak QGIS. Teknik pengolahan meliputi:

- Digitizing peta partisipatif ke format digital
- Penggunaan geoprocessing tools untuk menghitung luas wilayah, jarak spasial, serta overlay antar layer
- Analisis tematik potensi desa berdasarkan kategori: sumber daya alam, risiko bencana, dan konflik batas

Data non-spasial seperti narasi warga dan deskripsi batas wilayah dianalisis secara kualitatif melalui tematik coding untuk mengidentifikasi isu dominan dan solusi yang diusulkan masyarakat.

### **Output Penelitian**

Output utama dari tahapan ini adalah Peta Potensi Desa Kedungsari, termasuk peta batas administratif, peta sebaran fasilitas, peta zonasi risiko, dan peta pemanfaatan lahan. Peta ini diserahkan ke pemerintah desa dalam bentuk digital (format shapefile dan PDF) serta dicetak dalam ukuran besar untuk dipasang di kantor desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Validasi Peta Dasar*

Pembuatan peta dasar dilakukan menggunakan interpretasi citra dari pesawat nirawak (drone), yang memberikan cakupan visual awal untuk wilayah Desa Kedungsari. Citra ini digunakan sebagai peta referensi dalam proses pemetaan partisipatif. Namun, perlu dicatat bahwa peta dasar ini belum terikat pada sistem koordinat resmi, sehingga verifikasi melalui survei lapangan menjadi tahapan penting dalam menjamin presisi spasial.

Peta dasar mencakup batas desa, jaringan jalan, dan kawasan permukiman yang menjadi acuan dalam kegiatan diskusi pemetaan. Pendekatan ini sejalan dengan metode participatory mapping berbasis PPGIS (Public Participation GIS) yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai sumber utama data spasial awal (McCall & Minang, 2005; Wardi et al., 2024).



**Gambar 1.** Sosialisasi dan Pengumpulan Data

### *Pelaksanaan Pemetaan Partisipatif*

Pemetaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan terstruktur, dimulai dengan sosialisasi kepada warga, pengumpulan data secara partisipatif, hingga diskusi terbuka mengenai batas wilayah, lokasi fasilitas, dan titik rawan bencana. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam menandai rumah, saluran air, dan jalan di peta dasar menggunakan metode manual (sticky note, penanda visual). Tahap ini berhasil menghasilkan data yang detail untuk level RT/RW, termasuk titik-titik lokasi rumah, infrastruktur lokal, serta identifikasi potensi sumber daya desa. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan peta yang akurat dan sesuai, tetapi juga meningkatkan pemahaman spasial kolektif masyarakat.



**Gambar 2.** Pemberian Tanda pada Rumah Per-RT

### *Survey Lapangan dan Validasi Data*

Data hasil pemetaan kemudian diverifikasi melalui survei lapangan menggunakan alat GPS dan observasi langsung. Validasi dilakukan pada titik-titik penting seperti batas RT, posisi rumah, serta jalur jalan dan saluran. Hasil survei menunjukkan kesesuaian tinggi dengan data partisipatif, yang menguatkan keakuratan pemetaan berbasis warga. Setelah data awal terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan fisik di lapangan. Proses ini dimulai dengan memberikan tanda pada setiap rumah di setiap RT. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai penanda visual yang memudahkan proses identifikasi dan pengukuran lokasi setiap rumah secara akurat. Tanda yang digunakan bisa berupa label nomor rumah dan sticky note yang telah diberi nomor unik. Pemberian tanda ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama dengan perwakilan masyarakat dari masing-masing RT agar prosesnya lebih transparan dan partisipatif.



**Gambar 3.** (a) Penyesuaian Data, (b) Hasil Penyesuaian Data, (c) Survey Lapangan

Selain melakukan validasi terhadap batas wilayah dan infrastruktur desa, survei lapangan juga digunakan untuk memastikan kesesuaian jumlah dan lokasi rumah yang telah dipetakan berdasarkan partisipasi masyarakat. Pemetaan dilakukan hingga tingkat RT dengan tujuan memperoleh gambaran sebaran permukiman yang akurat sebagai dasar perencanaan spasial. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah rumah di tiap RT yang dipetakan sesuai dengan temuan di lapangan. Rincian jumlah rumah di setiap RT Desa Kedungsari ditunjukkan pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Rumah per RT di Desa Kedungsari

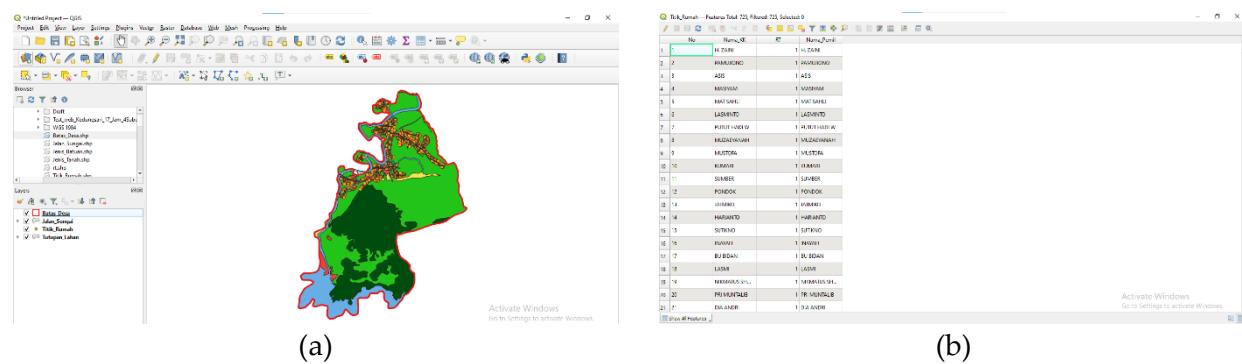
No	RT	Jumlah Rumah
1	RT 01	48
2	RT 02	45
3	RT 03	48
4	RT 04	76
5	RT 05	86
6	RT 06	79
7	RT 07	42
8	RT 08	56
9	RT 09	97
10	RT 10	76
11	RT 11	21
12	RT 12	45
<b>Jumlah Total</b>		<b>719</b>

Hal ini dilakukan melalui diskusi dan konsultasi yang terbuka dengan masyarakat. Mereka akan mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dan kondisi desa secara mendalam, seperti lokasi sumber daya alam, batas administrasi desa, dan kondisi infrastruktur desa. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting yaitu identifikasi kebutuhan, diskusi dan konsultasi dengan masyarakat, pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi lapangan, penyusunan peta yang akurat dan relevan, serta verifikasi dan validasi oleh masyarakat untuk memastikan bahwa peta tersebut benar-benar mewakili kebutuhan dan kondisi desa. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam penyesuaian data akan meningkatkan akurasi dan relevansi peta yang dihasilkan.

### ***Digitalisasi Data Menggunakan QGIS***

Proses digitalisasi data hasil pemetaan partisipatif dilakukan menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG), yaitu QGIS. Seluruh data spasial yang diperoleh dari hasil diskusi dan survei lapangan dikompilasi dan dikonversi ke dalam bentuk digital melalui proses digitizing. Tahapan ini mencakup penelusuran ulang elemen-elemen penting seperti batas wilayah, jaringan jalan, lokasi permukiman, dan penggunaan lahan berdasarkan sketsa peta hasil partisipasi masyarakat. Data spasial tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam layer tematik agar memudahkan analisis lebih lanjut, seperti penghitungan luas area dan pemetaan zonasi fungsi lahan. Analisis spasial juga dilakukan untuk menghasilkan informasi kuantitatif seperti persentase penggunaan lahan per kategori. Meski demikian, dokumentasi teknis mengenai struktur layer, metadata, dan metode pemrosesan belum sepenuhnya tercatat secara sistematis, sehingga aspek replikasi dan transparansi analisis masih perlu diperkuat untuk mendukung kualitas ilmiah dari hasil pemetaan.

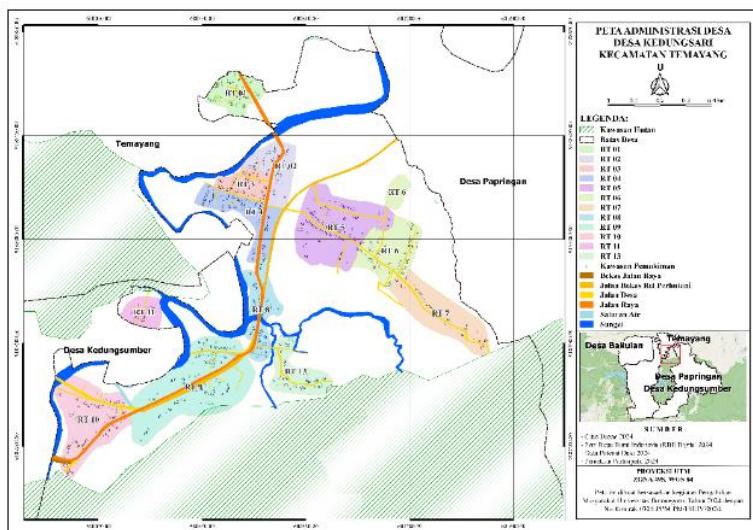
Setelah semua tahapan selesai, hasil pemetaan partisipatif akan disusun dalam bentuk peta yang rinci dan akurat. Peta ini akan mencakup informasi yang sangat spesifik dan detail tentang potensi sumber daya alam, batas administrasi desa, infrastruktur desa, serta berbagai aspek lainnya yang relevan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Contohnya, peta ini dapat menunjukkan tempat penduduk, potensi sumber daya yang dimiliki Masyarakat, dan infrastuktur jalan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, peta ini juga akan mencakup informasi tentang batas administrasi desa, seperti perbatasan dengan desa tetangga dan wilayah hukum. Infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, fasilitas umum, dan lain-lain juga akan tercatat dengan jelas. Peta ini kemudian dapat digunakan sebagai alat bantu yang efektif dalam perencanaan pembangunan desa. Dengan informasi yang akurat, peta ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, perencanaan yang lebih baik, serta implementasi proyek yang lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, peta ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi dan tantangan yang dihadapi desa.



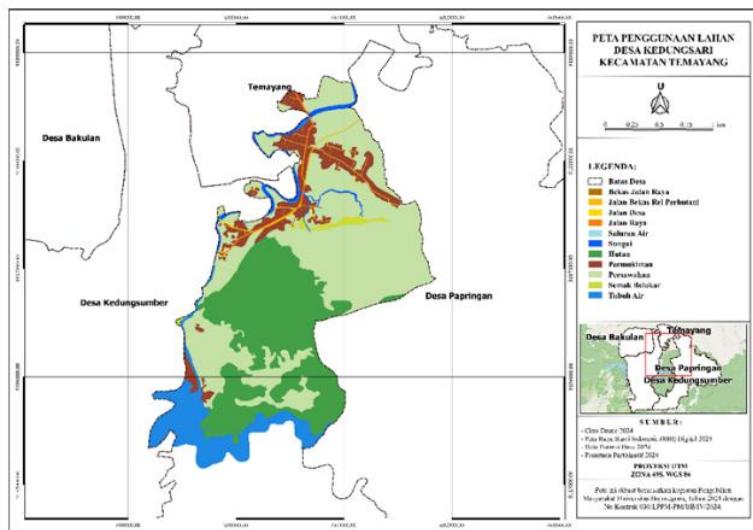
**Gambar 4.** (a) Prosessing Penggunaan Lahan,(b) Prosesing Titik Rumah Warga

## *Hasil Peta Potensi dan Analisis Penggunaan Lahan*

Output utama adalah Peta Potensi Desa Kedungsari, termasuk peta penggunaan lahan. Gambar 5 dan 6 menggambarkan persebaran penggunaan lahan berdasarkan kategori fungsional (permukiman, pertanian, fasilitas umum, dan ruang terbuka). Sayangnya, tidak terdapat perbandingan kuantitatif antara peta ini dan data resmi dari BPS atau RTRW kabupaten. Meski demikian, peta ini tetap memberikan gambaran awal yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan desa dan pengambilan kebijakan lokal berbasis data. Informasi spasial ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari tumpang tindih pemanfaatan ruang, menyusun strategi mitigasi bencana, serta mengelola sumber daya desa secara lebih bijak.



**Gambar 5.** Peta Administrasi Desa Peta Potensi Desa



**Gambar 6.** Peta Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam QGIS, tutupan lahan di Desa Kedungsari terdiri atas beberapa kategori utama, yaitu: hutan seluas 140 hektare, area persawahan seluas 229 hektare, semak belukar seluas 7 hektare, dan tubuh air seperti sungai dan embung dengan luas total 58 hektare. Informasi ini diperoleh dari hasil penandaan langsung oleh masyarakat dalam proses pemetaan partisipatif dan telah dikonfirmasi melalui survei lapangan. Rincian lengkap terkait klasifikasi dan luasan tutupan lahan tersebut dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Persentase Sampel Penelitian

Kategori Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Hutan	140
Sawah	229
Semak Belukar	7
Tubuh Air	58

Peta ini diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam perencanaan pembangunan desa, pengambilan keputusan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi dan tantangan yang dihadapi desa. Dibandingkan dengan data desa sebelumnya yang masih berupa peta konvensional tanpa skala spasial jelas, hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek akurasi dan keterbacaan spasial. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga dapat menghasilkan data geospasial yang lebih representatif dan kontekstual ([Setiabudi et al., 2023](#)).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemetaan partisipatif berbasis PPGIS di Desa Kedungsari efektif dalam menghasilkan data spasial yang akurat dan kontekstual melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam identifikasi dan validasi lapangan. Temuan utama mencakup kesesuaian jumlah rumah hasil pemetaan dengan kondisi riil sebanyak 719 unit, serta pemetaan detail batas wilayah, jaringan jalan, dan penggunaan lahan. Meski demikian, sejumlah tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan literasi spasial warga, potensi bias dalam representasi partisipan, dan belum optimalnya integrasi dengan peta resmi pemerintah. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan sistem informasi geospasial desa serta

dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa, khususnya dalam hal penyusunan kebijakan berbasis data spasial. Untuk mendukung keberlanjutan, diperlukan strategi pelatihan teknologi spasial tingkat lokal dan integrasi hasil pemetaan ke dalam perencanaan pembangunan desa secara formal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Rektor Universitas Bojonegoro yang membiayai pengabdian ini, kemudian pemerintah Desa Kedungsari Kecamatan Temayang yang sudah memfasilitasi pemetaan partisipatif di Desa Kedungsari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, B. U., Santoso, E. B., & Kuswara, A. Y. (2016). Pengembangan Masyarakat Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal dalam Percepatan Pembangunan Desa. *Jurnal Penataan Ruang*, 11(2), 16–21. <http://dx.doi.org/10.12962%2Fj2716179X.v11i2.5230>
- Baharuddin, Refki, A., & Fuady, A. (2020). Pemetaan Partisipatif untuk Percepatan Pembangunan Desa dan Kawasan di Desa Tambak Sarinah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *AQUANA | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(20), 53–60.
- Brown, G., Reed, P., & Raymond, C. M. (2020). Mapping Place Values : 10 Lessons From Two Decades of Public Participation GIS Empirical Research. *Applied Geography*, 116, 102156. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2020.102156>
- Hidayatullah, A. Z., Hakiki, L. K., Ibrahim, M. S. T., & Nursaputra, M. (2023). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa berbasis Sistem Informasi Spasial di desa WAtu TOA Kabupaten Soppeng. *J-Abdi*, 2(8), 5779–5786. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i8.4502>
- Hirsan, F. P., Kurniawan, A., Ridha, R., & Yuniarman, A. (2022). Pemetaan Delineasi Kawasan Perkotaan Berbasis Partisipatif. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3632–3644. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10120>
- Lubis, M. I., & Langston, J. D. (2015). Understanding Landscape Change Using Participatory Mapping and Geographic Information Systems: Case Study in North Sulawesi, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 24, 206–214. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.03.027>
- McCall, M. K., & Minang, P. A. (2005). Assessing Participatory GIS for Community-Based Natural Resource Management: Claiming Community Forests in Cameroon. *Geographical Journal*, 171(4), 340–356. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4959.2005.00173.x>
- Nikolaous, M., Ilyas, & Perdana, A. M. P. (2023). Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Pemetaan Partisipatif Batas Kampung( Studi Kasus: Kecamatan Way Tuba , Way Kanan). *Journal of Urban and Regional Planning for Sustainable Environment (JURPS)*, 02(02), 10–20.
- Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2023). Inventarisasi Data Keruangan melalui Pemetaan Partisipatif Batas Desa Langlang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 217–224. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i2.9210>
- Rendra, M. I. (2023). Penyusunan Peta Informasi Bidang Tanah Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan-Perkotaan (Pbb-P2) Dengan Pemetaan Partisipatif. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 4(1), 102. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v4i1.6754>
- Rendra, M. I., Santoso, T. B., & Ramadhan, R. (2023). Penyusunan Peta Informasi Bidang Tanah di Desa Simorejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dengan Pemetaan Partisipatif. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 653–660. <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v12i2.11274>

- Setiabudi, H., Sudarsono, B., & Windarta, J. (2023). Pemetaan Tematik Penggunaan , Pemilikan , Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah (Studi Kasus di Kantor Pertanahan Kota Bandar Lampung). *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 1(7), 250–257. <https://doi.org/10.14710/jpii.2023.23852>
- Surdia, R. M., Pirngadi, B. H., Raharja, A. B., & Sutansyah, L. (2022). Inisiasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Geospatial dalam Penyusunan. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 312–317. <http://dx.doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.5724>
- Syahza, A., Galib, M., Oktarianda, R., Pengembangan, P., Informasi, I., & Riau, U. (2020). Pengembangan Peta Potensi Desa Berbasis Spasial untuk Mendukung Perencanaan Pembangunan Desa di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(3), 197–210. <http://dx.doi.org/10.25077/jhi.v3i2.436>
- Wardi, Hl. H. S., Sushanti, I. R., & Mardhiyati, L. (2024). Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 60–63. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i1.3958>